

**FAKTOR KEPERILAKUAN ORGANISASI TERHADAP KEGUNAAN SISTEM AKUNTANSI
KEUANGAN DAERAH DENGAN KONFLIK KOGNITIF DAN KONFLIK AFEKTIF SEBAGAI
INTERVENING**

*Orgazational Behavioral Factors of The Usefulness Local Financial Accounting System with
Cognitive Conflict and Affective Conflict by Intervening*

Muji Mranani

Beti Lestiorini

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang

Jl Tidar no 56 Magelang

(mranani_jogja@yahoo.com)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor perilaku organisasi, konflik kognitif dan afektif terhadap kegunaan SAKD dan faktor perilaku organisasi mempengaruhi konflik kognitif dan afektif dan faktor perilaku organisasi mempengaruhi kegunaan SAKD oleh adanya konflik kognitif dan afektif sebagai variable intervening. Responden penelitian adalah pegawai negeri yang bekerja pada Pemerintah Daerah DPPKAD Kabupaten Magelang. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*, untuk mendapatkan sampel dari 114 responden dengan tingkat pengembalian 76%. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan pendekatan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya penggunaan teknologi informasi dan konflik kognitif memiliki pengaruh positif pada kegunaan SAKD. Pelatihan dan kejelasan tujuan memiliki pengaruh positif pada konflik kognitif. Kejelasan tujuan, dukungan atasan dan pemanfaatan sistem berpengaruh negatif terhadap konflik afektif dan pelatihan berpengaruh negatif terhadap konflik afektif. Konflik Kognitif berpengaruh positif pada kegunaan SAKD, tetapi tidak berpengaruh dengan konflik afektif. Konflik kognitif sebagai intervening variabel antara faktor perilaku organisasi dengan kegunaan SAKD, menunjukkan bahwa faktor perilaku organisasi memiliki hubungan positif terhadap Kegunaan SAKD, yang dimediasi oleh konflik kognitif. Konflik afektif sebagai variabel intervening antara faktor perilaku organisasi dengan kegunaan SAKD, berhubungan negatif.

Kata kunci: Faktor Perilaku Organisasi, Konflik Kognitif, Afektif Konflik, Sistem Akuntansi Keuangan Daerah.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of organizational behavioral factors, cognitive and affective conflict against SAKD usefulness and behavioral factors influence the organization of cognitive and affective conflict and behavioral factors influence the organization of the usefulness SAKD intervening by the presence of cognitive and affective conflict. Study's respondents were civil servants who work on DPPKAD Local Government of Magelang regency. This study sample is determined by using purposive sampling, in order to obtain a sample of 114 respondents with a return rate of 76%. The hypothesis in this study were tested using multiple regression approach. The results showed that only the use of information technology and cognitive conflict has a positive effect on usability SAKD. Training and clarity of purpose has a positive effect on cognitive conflict. Clarity of purpose, superior support, and information technology negatively affect affective conflict and training proved negative effect to affective conflict. Cognitive conflict SAKD positive effect on usability, but not with affective conflict. Cognitive conflict as a variable intervening between behavior organizational factors with usability SAKD, suggesting that behavior organizational factors have a positive relationship to the usability SAKD, mediated by cognitive conflict. Intervening affective conflict as a variable between organizational factors with usability SAKD, there is a negative relationship .

Key words: *organizational behaviour factor, conflict cognitive, affective conflict ,financial accounting system.*

PENDAHULUAN

Otonomi daerah merupakan bagian dari demokratisasi dalam menciptakan sebuah sistem yang *powershare* pada setiap level pemerintahan serta menuntut kemandirian sistem manajemen di daerah. Sistem MAKUDA sudah tidak dapat lagi mendukung kebutuhan pemerintah untuk menghasilkan laporan keuangan yang diperlukan saat ini, maka diperlukan suatu sistem pencatatan akuntansi yang baru yaitu sistem akuntansi keuangan daerah (Latifah dan Sabeni, 2007).

Bastari (2004) mengemukakan sistem lama (MAKUDA) dengan ciri-ciri antara lain single entry (pembukuan tunggal), incremental budgeting (penganggaran secara tradisional yang rutin dan pembangunan) dan pendekatan anggaran berimbang dinamis sudah tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan daerah, karena beberapa alasan yaitu tidak mampu memberikan informasi mengenai kekayaan yang dimiliki oleh daerah, atau dengan kata lain dapat memberikan laporan neraca, tidak mampu memberikan informasi mengenai laporan aliran kas sehingga manajemen atau public tidak dapat mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan adanya kenaikan atau penurunan kas daerah, sistem yang lama (MAKUDA) ini juga tidak dapat membantu daerah untuk menyusun laporan pertanggungjawaban pelaksanaan APBD berbasis kinerja sesuai ketentuan PP No. 105 tahun 2000, dan PP No. 108 tahun 2000. Penelitian yang dilakukan Nurkhamid (2008) tentang implementasi inovasi sistem pengukuran kinerja instansi pemerintah menunjukkan bahwa akuntabilitas kinerja tidak berpengaruh negative terhadap keterbatasan sistem informasi dan berpengaruh positif terhadap komitmen manajemen, pelatihan, budaya organisasi, serta pengembangan sistem pengukuran kinerja, namun kesulitan menentukan ukuran kinerja berpengaruh positif terhadap akuntabilitas kinerja. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela dan Rahmawati (2010). Dari analisis data dan pengujian hipotesis, variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Pelatihan, Kejelasan Tujuan, Dukungan Atasan, Konflik Kognitif, Konflik Afektif, dan Kegunaan SAKD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pelatihan dan kejelasan tujuan terhadap kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah tidak berhasil dibuktikan. Konflik kognitif tidak berhubungan positif terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah. Konflik afektif berhubungan negatif terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah. Hanya dukungan atasan yang berpengaruh untuk meningkatkan Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah. Mengacu hasil penelitian yang dilakukan Nurlaela dan Rahmawati (2010) bahwa hanya variabel dukungan atasan yang mempengaruhi kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah, maka peneliti tetap menggunakan variabel yang diteliti oleh Nurlaela dan Rahmawati (2010) dan menambah variabel didalam berperilaku organisasi yaitu pemanfaatan teknologi informasi. Adanya penambahan variabel tersebut dimaksudkan untuk melihat seberapa jauh pengaruh pemanfaatan teknologi informasi dalam penggunaan sistem akuntansi keuangan daerah dan saran dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurlaela dan Rahmawati (2010). Peneliti menggunakan akuntabilitas dan transparansi sebagai variabel dependennya dan populasi penelitian pada bagian Dinas Penatausahaan dan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah di Pemerintah Kabupaten Magelang. Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin membuktikan secara empiris “Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dengan Konflik Kognitif dan Konflik Afektif Sebagai Intervening” (Studi Empiris pada Pemerintah Kabupaten Magelang).

KERANGKA TEORITIS

1. *Sosial Cognitive Theory (SCT)*

Social Cognitive Theory (SCT) menjelaskan fungsi psychososial dalam tiga hal yang berhubungan timbal balik yaitu perilaku, faktor personal yang meliputi (konflik kognitif, afektif dan *biological evens*) serta lingkungan eksternal. (Bandura, 1997)

2. **Faktor Keperilakuan Organisasi**

Perilaku organisasi adalah studi sistematis tentang tindakan dan sikap yang ditujukan oleh orang-orang dalam organisasi (Robbins, 2005). Tampubolon (2004) mengungkapkan perilaku keorganisasian merupakan studi mengenai

perilaku manusia dalam organisasi yang mana dengan menggunakan ilmu pengetahuan tentang bagaimana manusia bertindak dalam organisasi. Perilaku organisasi ini mendasar pada analisis terhadap manusia yang ditujukan bagi kemanfaatan orang. Secara singkat Luthsan (2005) mengemukakan Perilaku organisasi sebagai pemahaman, prediksi, dan manajemen perilaku manusia dalam organisasi.

Sikap seseorang dalam merespon suatu inovasi seperti diimplementasikannya Sistem Akuntansi Keuangan Daerah berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan di dalam organisasi dan faktor personal yang meliputi afektif dan kognitif. Faktor lingkungan organisasi dapat mempengaruhi jalannya implementasi Sistem Akuntansi Keuangan Daerah yang baru diimplementasikan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesuksesan implementasi tersebut. Faktor lingkungan organisasi yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi pelatihan, kejelasan tujuan serta dukungan atasan.

3. Konflik Kognitif dan Konflik Afektif

Konflik sebagai proses yang dimulai ketika satu pihak memiliki persepsi bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif, atau akan mempengaruhi secara positif sesuatu yang menjadi kepedulian atau kepentingan pihak pertama menurut Robbins dan Timothy (2008). Variabel ini merupakan variabel penyela/antar yang terletak diantara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

Konflik kognitif dapat bermanfaat untuk memecahkan masalah dan mendorong ke arah perbaikan pengambilan keputusan. Manfaat yang diperoleh dari konflik kognitif berasal dari potensinya untuk menyediakan kesempatan untuk interaksi dengan *dialectical style*, berdebat, mempertahankan argument yang memiliki melawan argument lain dalam organisasi (Mitroff dan Emshoff, 1979, Janis, 1982; Swheiger dan Sandlerg, 1989 dalam Chenhall, 2004).

Konflik afektif cenderung melibatkan persepsi yang mengancam posisi seseorang di dalam suatu kelompok, pertikaian, frustrasi dan firksi antara pribadi seseorang dengan nilai norma yang ada (Petersen, 1983; Ross, 1989 dan Amason, 1996 dalam Chenhall, 2004).

4. Sistem Akuntansi Keuangan Daerah.

Sistem Akuntansi Keuangan Daerah adalah suatu sistem yang mendokumentasikan, mengadministrasikan, serta mengolah keuangan daerah dan data terkait lainnya menjadi informasi yang disajikan kepada masyarakat dan sebagai bahan pengambilan keputusan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan pertanggungjawaban (Bastian, 2006).

Pemerintah Daerah selaku pengelola dana publik harus mampu menyediakan informasi keuangan yang diperlukan secara akurat, relevan, tepat waktu, dan dapat dipercaya. Sesuai ketentuan peraturan perundangan yang telah ditetapkan, pemerintah daerah berkewajiban untuk membuat Laporan Pertanggung Jawaban Keuangan yang terdiri dari Laporan Perhitungan Anggaran, Neraca, Laporan Arus Kas, dan Nota Perhitungan Anggaran (Tim Pokja, 2001).

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD)

Beberapa penelitian menunjukkan bukti empiris bahwa faktor keperilakuan organisasi seperti pelatihan, kejelasan tujuan, dukungan atasan, dan pemanfaatan teknologi informasi, berpengaruh positif terhadap implementasi suatu inovasi sistem maupun perubahan model akuntansi manajemen (Krumweide, 1998). Shield (1995) berpendapat bahwa pelatihan dalam desain, implementasi dan penggunaan suatu inovasi seperti adanya sistem baru memberikan kesempatan bagi organisasi untuk dapat mengartikulasi hubungan antara implementasi sistem baru tersebut dengan tujuan organisasi serta menyediakan suatu sarana bagi pengguna untuk dapat mengerti, menerima dan merasa nyaman dari perasaan tertekan atau perasaan khawatir dalam proses implementasi.

Kejelasan tujuan dapat menentukan suatu keberhasilan sistem karena individu dengan suatu kejelasan tujuan, target yang jelas dan paham bagaimana mencapai tujuan, mereka dapat melaksanakan tugas dengan ketrampilan dan kompetensi yang dimiliki. Menurut Shield (1995) dukungan manajemen puncak (atasan) dalam suatu inovasi sangat penting dikarenakan adanya kekuasaan manajer terkait dengan sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam

pengimplementasian sistem baru, perlu dipertimbangkan faktor-faktor organisasional seperti komitmen dari sumber daya yang terlibat, dukungan atasan, kejelasan tujuan dan pelatihan. Dari beberapa penelitian tersebut dapat dijadikan dasar untuk membangun hipotesis sebagai berikut:

- H1a : Pelatihan berpengaruh positif dengan kegunaan SAKD
- H1b : Kejelasan tujuan berpengaruh positif dengan kegunaan SAKD.
- H1c : Dukungan atasan berpengaruh positif dengan kegunaan SKAD
- H1d : Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dengan kegunaan SKAD

2. Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi terhadap Konflik Kognitif

Penelitian ini menggunakan empat dimensi faktor organisasional dalam implementasi yang akan diuji meliputi dukungan atasan, kejelasan tujuan, pelatihan dan pemanfaatan teknologi informasi. Memaksimalkan konflik kognitif dan meminimalkan konflik afektif selama implementasi dapat dilakukan apabila terjadi beberapa kondisi berikut ini: (1) terdapat keanekaragaman kemampuan dan orientasi; (2) didukung oleh suatu komitmen; (3) dibangun hubungan yang baik dalam tim untuk bekerjasama setiap waktu (Amason 1996 dalam Chenhall 2004). Perhatian terhadap faktor organisasional dapat mengembangkan kondisi keempat hal tersebut sehingga akan meningkatkan konflik kognitif dan meminimalkan konflik afektif. Hipotesis yang dikembangkan:

- H2a: Pelatihan berpengaruh positif dengan konflik kognitif
- H2b: Kejelasan tujuan berpengaruh positif dengan konflik kognitif
- H2c: Dukungan atasan berpengaruh positif dengan konflik kognitif
- H2d: Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dengan konflik kognitif

3. Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi terhadap Konflik Afektif

Self efficacy didefinisikan sebagai kepercayaan atau keyakinan seseorang, menyangkut kemampuan dia dalam melakukan aktivitas atau tindakan (Bandura 1986). Adapun seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan mudah menyerah ketika menghadapi permasalahan (Bandura 1986). Chenhall (2004) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pelatihan dan kejelasan tujuan mempengaruhi konflik kognitif sedangkan dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan tidak ada satupun faktor perilaku yang berpengaruh untuk meminimalkan konflik afektif. Hipotesis yang dikembangkan:

- H3a : Pelatihan berpengaruh negatif dengan konflik afektif.
- H3b : :Kejelasan tujuan berpengaruh negatif dengan konflik afektif
- H3c: : Dukungan atasan berpengaruh negatif dengan konflik afektif
- H3d : :Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh negatif dengan konflik afektif.

4. Pengaruh Konflik Kognitif terhadap Kegunaan SAKD

Konflik kognitif dapat bermanfaat untuk memecahkan masalah dan mendorong ke arah perbaikan pengambilan keputusan. Manfaat yang dapat diperoleh dari konflik kognitif berasal dari potensinya untuk menyediakan kesempatan untuk interaksi dengan *dialectically style*, berdebat, mempertahankan argumen yang dimiliki melawan argumen lain dalam organisasi (Mitroff dan Emshoff, 1979; Janis, 1982; Schweiger dan Sandberg, 1989 dalam Chenhall, 2004). Penelitian terdahulu mengenai konflik kognitif telah dilakukan oleh Chenhall (2004) dengan kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara konflik kognitif dengan kegunaan *ABC*. Oleh karena itu dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

- H4 : Konflik kognitif berpengaruh positif dengan kegunaan SAKD.

5. Pengaruh Konflik Afektif terhadap Kegunaan SAKD

Konflik afektif cenderung melibatkan persepsi yang mengancam posisi seseorang di dalam suatu kelompok, pertikaian, frustrasi dan friksi antara pribadi seseorang dengan nilai dan norma yang ada (Petersen, 1983; Ross, 1989 dan Amason, 1996 dalam Chenhall, 2004). Konsekuensi yang tidak diinginkan dari konflik afektif di antaranya memperlambat komunikasi dan proses kognitif, mengurangi kekohesifan kelompok dalam menerima ide baru, dan usaha saling menjatuhkan di antara para manajer (Robbins, 1989 dan Pelled, 1996). Beberapa kasus yang terdapat dalam penelitian Chenhall (2004) mengenai implementasi *ABCM*, konflik afektif ini berpotensi dapat mengurangi kegunaan *ABCM* untuk perencanaan produk dan manajemen biaya. Hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5 : Konflik afektif berpengaruh negatif dengan kegunaan SAKD.

6. Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dengan Konflik Kognitif dan Konflik Afektif sebagai Intervening.

Apabila dalam implementasi SAKD memperhatikan faktor berperilaku organisasi seperti dukungan atasan, kejelasan tujuan, pelatihan dan pemanfaatan teknologi informasi diharapkan akan dapat memaksimalkan konflik kognitif dan konflik afektif sehingga diharapkan dapat menghasilkan hasil yang diharapkan yaitu pengelolaan keuangan yang transparan, ekonomis, efisien, efektif dan akuntabel. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H6: Faktor berperilaku organisasi seperti pelatihan, kejelasan tujuan, dukungan atasan dan pemanfaatan teknologi informasi dapat meningkatkan konflik kognitif yang akan mempengaruhi kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah.

H7: Faktor berperilaku organisasi seperti pelatihan, kejelasan tujuan, dukungan atasan dan pemanfaatan teknologi informasi dapat menurunkan konflik afektif yang akan mempengaruhi kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah.

METODE PENELITIAN

Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang bersumber dari jawaban responden atas pertanyaan yang berhubungan dengan faktor berperilaku organisasi terhadap kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara mengirim kuesioner ke responden secara langsung. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* atau pengambilan sampel secara tertentu.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah aparat pemerintah Pemerintah Kabupaten Magelang yang bekerja di bagian DPPKAD. Peneliti mengambil obyek di Pemerintahan Kabupaten Magelang dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana hasil apabila penelitian dilakukan berbeda dari tempat penelitian sebelumnya. Sampel penelitian terdiri atas bagian dari anggota populasi pada Pemerintahan Kabupaten Magelang .

Definisi dan Pengukuran Variabel

a. Faktor Keperilakuan Organisasi

Pelatihan merupakan suatu usaha pengarahan dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman mengenai sistem (Chenhall, 2004). Variabel pelatihan terhadap kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah diukur dengan menggunakan 4 item pernyataan yang dibangun oleh Shield dan Young (1989) dan Shield (1995) dalam Chenhall (2004) yang telah dimodifikasi. Skor item dari 1= tidak pernah hingga 5= sangat sering.

Kejelasan tujuan didefinisikan sebagai kejelasan dari sasaran dan tujuan digunakannya Sistem Akuntansi Keuangan Daerah di semua level organisasi (Chenhall, 2004). Variabel kejelasan tujuan terhadap kegunaan SAKD diukur dengan menggunakan 5 item pernyataan yang dikembangkan oleh Chenhall (2004) dalam Nurlaela dan Rahmawati (2010) yang telah dimodifikasi. Skor item dari 1= sangat tidak setuju hingga 5= sangat setuju.

Dukungan atasan diartikan sebagai keterlibatan manajer dalam kemajuan proyek dan menyediakan sumber daya yang diperlukan (Chenhall, 2004). Variabel dukungan atasan terhadap kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah diukur dengan menggunakan 5 item pernyataan yang dibangun oleh Shield (1995), Chenhall (2004), Cavalluzzo dan Itner (2004) dalam Nurlaela dan Rahmawati

(2010) yang telah dimodifikasi. Skor item dari 1= sangat tidak setuju hingga 5= sangat setuju.

Pemanfaatan teknologi informasi mencakup adanya (a) pengolahan data, pengolahan informasi, sistem manajemen dan proses kerja secara elektronik dan (b) pemanfaatan kemajuan teknologi informasi agar pelayanan publik dapat diakses secara mudah dan murah oleh masyarakat di seluruh wilayah negeri ini (Hamzah, 2009). Variabel pemanfaatan teknologi informasi terhadap kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah diukur menggunakan 8 item pernyataan yang dibangun oleh Widyaningrum dan Rahmawati (2010). Skor item dari 1= sangat tidak setuju hingga 5= sangat setuju.

b. Konflik Kognitif dan Konflik Afektif

Konflik kognitif merupakan konflik yang mempunyai efek menguntungkan Amason dan Schweiger (1994) dalam Chenhall (2004). Variabel Konflik kognitif diukur menggunakan 4 item pernyataan yang dikembangkan oleh Jehn (1994) dan digunakan oleh Jehn (1994) dan Amason (1996) dalam Chenhall (2004) dengan skala 1= tidak ada hingga 5 = sangat banyak.

Konflik afektif merupakan konflik yang menimbulkan penyimpangan Amason dan Schweiger (1994) dalam Chenhall (2004). Variabel konflik Afektif diukur menggunakan 6 item instrumen yang dikembangkan oleh Jehn (1994) dan digunakan Bradford, Stringfellow dan Weitz (2001); dalam Chenhall (2004) dengan skala 1= tidak pernah hingga 5 = sangat pernah.

c. Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Sistem Akuntansi Keuangan Daerah ini diharapkan dapat memenuhi tuntutan dari masyarakat tentang transparansi dan akuntabilitas dari lembaga sektor publik. Pengukuran kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah berdasarkan item yang dikembangkan dengan memodifikasi instrumen yang digunakan oleh Chenhall (2004) dan disesuaikan dengan kegunaan sistem keuangan daerah yang diukur dengan 5 item pernyataan dengan skala 1=sangat berguna hingga 5=tidak berguna.

2. Metode Analisis Data

Uji hipotesis menggunakan teknik Multivariate *Structur Equation Model* (SEM). Permodelan

SEM terdiri dari model pengukuran (*measurement model*) dan model struktural (*structural medel*). Model structural untuk menguji hubungan konstruk eksogen dan endogen (Ghozali, 2008).

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan pendekatan regresi berganda, identik dengan menggunakan model *path analysis*, dengan alasan bahwa metode ini dapat digunakan untuk memprediksi hubungan dari masing-masing variabel tersebut.

$$\begin{aligned}
 \text{SAKD} &= \beta_1 \text{ PL} + e_1 \\
 \text{SAKD} &= \beta_1 \text{ KJ} + e_2 \\
 \text{SAKD} &= \beta_1 \text{ DA} + e_3 \\
 \text{SAKD} &= \beta_1 \text{ PTI} + e_4 \\
 \text{KK} &= \beta_1 \text{ PL} + e_5 \\
 \text{KK} &= \beta_1 \text{ KJ} + e_6 \\
 \text{KK} &= \beta_1 \text{ DA} + e_7 \\
 \text{KK} &= \beta_1 \text{ PTI} + e_8 \\
 \text{KA} &= \beta_1 \text{ PL} + e_9 \\
 \text{KA} &= \beta_1 \text{ KJ} + e_{10} \\
 \text{KA} &= \beta_1 \text{ DA} + e_{11} \\
 \text{KA} &= \beta_1 \text{ PTI} + e_{12} \\
 \text{SAKD} &= \beta_1 \text{ KK} + e_{13} \\
 \text{SAKD} &= \beta_1 \text{ KA} + e_{14} \\
 \text{SAKD} &= \beta_1 \text{ PL} + \beta_2 \text{ KJ} + \beta_3 \text{ DA} + \beta_4 \\
 &+ \beta_5 \text{ KK} + e_{15} \\
 \text{SAKD} &= \beta_1 \text{ PL} + \beta_2 \text{ KJ} + \beta_3 \text{ DA} + \beta_4 \\
 &+ \beta_5 \text{ KA} + e_{16}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

PL : Pelatihan
 KJ : Kejelasan Tujuan
 DA : Dukungan Atasan
 PTI : Pemanfaatan Teknologi Informasi
 KK : Konflik Kognitif
 KA : Konflik Afektif
 SAKD : Siatem Akuntansi Keuangan Daerah
 β : *beta*
 e : error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian evaluasi Asumsi Model Struktural

Dilihat dari tabel 1 maka dapat diketahui bahwa model persamaan structural telah memenuhi kriteria model fit dengan chi-square sebesar 2,213 dengan probabilitas 0,331 jauh dari 0,05 dan TLI sebesar 0,984 yang sudah diatas 0,90 serta RMSEA sebesar 0,031 baik karena sesuai dengan yang disyaratkan kurang dari 0,08, yang berarti model secara keseluruhan telah fit.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas penelitian ini menunjukkan bahwa semua instrumen memiliki nilai korelasi dengan *Sig.(2-tailed)* signifikan di bawah 0,01 dengan nilai *r* hitung positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh butir instrumen valid, sehingga semua instrumen dapat diikutsertakan dalam uji lanjutan. Untuk uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* di atas 0,60, Jadi dapat disimpulkan bahwa semua variabel atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini reliabel.

Setelah dilakukan analisa data menggunakan software AMOS versi 16.0 maka didapat hasil untuk menjawab hipotesis yang diajukan:

1. Pengaruh faktor berperilaku organisasi terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD)

$$\text{SAKD} = \beta_1 \text{PL} + e_1$$

Hasil uji parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara pelatihan (PL) terhadap sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) menunjukkan nilai koefisien *standardized* sebesar -,285 dan nilai *p-value* 0,007. Dari hasil output jelas terlihat bahwa tanda negative tersebut membuktikan bahwa sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) tidak dipengaruhi oleh pelatihan (PL) walaupun signifikan pada 0,007. Hasil H1a menyatakan pelatihan tidak berpengaruh positif terhadap sistem akuntansi keuangan daerah tidak diterima.

$$\text{SAKD} = \beta_1 \text{KJ} + e_2$$

Hasil uji parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara kejelasan tujuan (KJ) terhadap sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) menunjukkan nilai koefisien *standardized* sebesar -,183 dan nilai *p-value* 0,097. Karena

kejelasan tujuan tidak pengaruh positif dan tidak signifikan, maka H1b yang menyatakan kejelasan tujuan tidak berpengaruh positif terhadap sistem akuntansi keuangan daerah tidak diterima.

$$\text{SAKD} = \beta_1 \text{DA} + e_3$$

Hasil uji parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara dukungan atasan (DA) terhadap sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) menunjukkan nilai koefisien *standardized* sebesar 0,000 dan nilai *p-value* 0,998. Karena dukungan atasan terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan, maka H1c yang menyatakan dukungan atasan berpengaruh positif terhadap sistem akuntansi keuangan daerah tidak diterima.

$$\text{SAKD} = \beta_1 \text{PTI} + e_4$$

Hasil uji parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara pemanfaatan teknologi informasi (PTI) terhadap sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) menunjukkan nilai koefisien *standardized* sebesar 0,290 dan nilai *p-value* 0,001. Dari hasil output jelas terlihat bahwa kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi informasi (PTI) yang signifikan pada 0,001. Karena pemanfaatan teknologi informasi terdapat pengaruh positif dan signifikan, maka H1d yang menyatakan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap sistem akuntansi keuangan daerah diterima.

2. Pengaruh Faktor Keperilaku Organisasi terhadap variabel intervening Konflik Kognitif.

$$\text{KK} = \beta_1 \text{PL} + e_5$$

Hasil uji parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara pelatihan (PL) terhadap konflik kognitif (KK) menunjukkan nilai koefisien *standardized* sebesar 0,349 dan nilai *p-value* ***. Dari hasil output jelas terlihat bahwa konflik kognitif (KK) dipengaruhi oleh pelatihan (PL) dan signifikan pada 0,05. Karena pelatihan terdapat pengaruh positif dan signifikan, maka H2a yang menyatakan pelatihan berpengaruh positif terhadap konflik kognitif diterima.

$$\text{KK} = \beta_1 \text{KJ} + e_6$$

Hasil uji parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara kejelasan tujuan (KJ) terhadap konflik kognitif (KK) menunjukkan nilai koefisien *standardized* sebesar 0,176 dan nilai *p-value* 0,043. Dari hasil output jelas terlihat bahwa konflik kognitif (KK) dipengaruhi oleh kejelasan tujuan (KJ) yang signifikan pada 0,043. Karena kejelasan tujuan terdapat pengaruh positif dan signifikan, maka H2b yang menyatakan kejelasan tujuan berpengaruh positif terhadap konflik kognitif diterima.

$$KK = \beta_1 DA + e_7$$

Hasil uji parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara dukungan atasan (DA) terhadap konflik kognitif (KK) menunjukkan nilai koefisien *standardized* sebesar -,013 dan nilai *p-value* 0,900. Karena dukungan atasan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan, maka H2c yang menyatakan dukungan atasan tidak berpengaruh positif terhadap konflik kognitif tidak diterima.

$$KK = \beta_1 PTI + e_8$$

Hasil uji parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara pemanfaatan teknologi informasi (PTI) terhadap konflik kognitif (KK) menunjukkan nilai koefisien *standardized* sebesar -,245 dan nilai *p-value* ***. Dari hasil output jelas terlihat bahwa tanda negative tersebut memberi bukti bahwa konflik kognitif (KK) tidak dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi informasi walaupun signifikan pada 0,05. Maka hasil H2d menyatakan pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh positif terhadap konflik kognitif tidak diterima.

3. Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi terhadap variabel intervening konflik Afektif

$$KA = \beta_1 PL + e_9$$

Hasil uji parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara pelatihan (PL) terhadap konflik afektif (KA) menunjukkan nilai koefisien *standardized* sebesar 0,712 dan nilai *p-value* ***. Dari hasil output jelas terlihat bahwa konflik afektif (KA) dipengaruhi oleh pelatihan (PL) yang signifikan pada 0,05. Karena pelatihan terdapat pengaruh negatif dan signifikan, maka H3a yang

menyatakan pelatihan berpengaruh negatif terhadap konflik afektif diterima.

$$KA = \beta_1 KJ + e_{10}$$

Hasil uji parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara kejelasan tujuan (KJ) terhadap konflik afektif (KA) menunjukkan nilai koefisien *standardized* sebesar 0,098 dan nilai *p-value* 0,515. Karena kejelasan tujuan terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan, maka H3b yang menyatakan kejelasan tujuan berpengaruh negatif terhadap konflik afektif tidak diterima.

$$KA = \beta_1 DA + e_{11}$$

Hasil uji parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara dukungan atasan (DA) terhadap konflik afektif (KA) menunjukkan nilai koefisien *standardized* sebesar 0,147 dan nilai *p-value* 0,422. Karena dukungan atasan terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan, maka H3c yang menyatakan dukungan atasan berpengaruh negatif terhadap konflik afektif tidak diterima.

$$KA = \beta_1 PTI + e_{12}$$

Hasil uji parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara pemanfaatan teknologi informasi (PTI) terhadap konflik afektif (KA) menunjukkan nilai koefisien *standardized* sebesar 0,034 dan nilai *p-value* 0,756. Karena pemanfaatan teknologi informasi terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan, maka H3d yang menyatakan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh negatif terhadap konflik afektif tidak diterima.

4. Pengaruh Konflik Kognitif terhadap Kegunaan SAKD

$$SAKD = \beta_1 KK + e_{13}$$

Hasil uji parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara konflik kognitif (KK) terhadap sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) menunjukkan nilai koefisien *standardized* sebesar 0,705 dan nilai *p-value* ***. Dari hasil output jelas terlihat bahwa kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) dipengaruhi oleh konflik kognitif (KK) yang signifikan pada 0,05. Karena konflik kognitif terdapat pengaruh positif dan signifikan, maka H4 yang menyatakan

konflik kognitif berpengaruh positif terhadap SAKD tidak diterima.

5. Pengaruh Konflik Afektif terhadap Kegunaan SAKD

$$\text{SAKD} = \beta_1 \text{KA} + e_{14}$$

Hasil uji parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara konflik afektif (KA) terhadap sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) menunjukkan nilai koefisien *standardized* sebesar -,193 dan nilai *p-value* 0,023. Dari hasil output jelas terlihat bahwa tanda negative tersebut memberi bukti kalau kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) tidak dipengaruhi oleh konflik afektif (KA) walaupun signifikan pada 0,023. Hasil H5 menyatakan konflik afektif berpengaruh negatif terhadap SAKD tidak diterima.

6. Pengaruh faktor berperilaku organisasi terhadap kegunaan SAKD melalui variabel intervening konflik kognitif dan konflik afektif.

$$\text{SAKD} = \beta_1 \text{PL} + \beta_2 \text{KJ} + \beta_3 \text{DA} + \beta_4 \text{PTI} + \beta_5 \text{KK} + e_{15}$$

Besarnya pengaruh tidak langsung faktor berperilaku organisasi yang meliputi pelatihan, kejelasan tujuan, dukungan atasan dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap sistem akuntansi keuangan daerah melalui konflik kognitif sebesar 0,167 dengan perhitungan $(0,364+0,189+-0,012+-0,324)(0,771)$ pada tabel *standardized direct effect*. Tanda positif tersebut memberi makna bahwa faktor berperilaku organisasi pada gilirannya dapat meningkatkan kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) melalui konflik kognitif (KK). Berdasar uraian tersebut, maka H6 yang menyatakan faktor berperilaku organisasi terhadap SAKD melalui konflik kognitif diterima.

$$\text{SAKD} = \beta_1 \text{PL} + \beta_2 \text{KJ} + \beta_3 \text{DA} + \beta_4 \text{PTI} + \beta_5 \text{KA} + e_{16}$$

Besarnya pengaruh tidak langsung faktor berperilaku organisasi yang meliputi pelatihan, kejelasan tujuan, dukungan atasan dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap sistem akuntansi keuangan daerah melalui konflik afektif sebesar -0,419, dengan perhitungan

$(0,449+0,064+0,081+0,027)(-0,350)$ pada tabel *standardized direct effect*. Tanda negatif tersebut memberi makna bahwa faktor berperilaku organisasi pada gilirannya tidak dapat menurunkan kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah melalui konflik afektif. Berdasar uraian tersebut, maka H7 yang menyatakan faktor berperilaku organisasi terhadap SAKD melalui konflik afektif tidak diterima.

Dilihat dari tabel 1 maka dapat diketahui bahwa model persamaan structural telah memenuhi kriteria model fit dengan *chi-square* sebesar 2,213 dengan probabilitas 0,331 jauh dari 0,05 dan TLI sebesar 0,984 yang sudah diatas 0,90 serta RMSEA sebesar 0,031 baik karena sesuai dengan yang disyaratkan kurang dari 0,08, yang berarti model secara keseluruhan telah fit.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas penelitian ini menunjukkan bahwa semua instrumen memiliki nilai korelasi dengan *Sig.(2-tailed)* signifikan di bawah 0,01 dengan nilai *r* hitung positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh butir instrumen valid, sehingga semua instrumen dapat diikutsertakan dalam uji lanjutan. Untuk uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* di atas 0,60, Jadi dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini reliabel.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI / SARAN

Simpulan

- Pelatihan, kejelasan tujuan, dukungan atasan dan konflik afektif tidak berpengaruh positif terhadap kegunaan SAKD.
- Pemanfaatan teknologi informasi dan konflik kognitif berpengaruh positif terhadap kegunaan SAKD dengan *p-value* masing-masing 0,001 dan 0,05.
- Dukungan atasan dan pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh positif terhadap konflik kognitif.
- Pelatihan dan kejelasan tujuan berpengaruh positif terhadap konflik kognitif.
- Kejelasan tujuan, dukungan atasan dan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh

- negatif terhadap konflik afektif tidak berhasil dibuktikan
- f. Pelatihan berpengaruh negatif terhadap konflik afektif berhasil dibuktikan.
 - g. Konflik kognitif berpengaruh positif terhadap kegunaan SAKD, Hal ini menerangkan bahwa apabila konflik kognitif dipertahankan maka, kesuksesan implementasi sistem akuntansi keuangan daerah akan mudah didapatkan, sehingga kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah dapat di maksimalkan.
 - h. Konflik afektif tidak berpengaruh positif terhadap kegunaan SAKD, hal ini disebabkan karena konflik afektif merupakan konflik yang bersifat buruk dan hal ini dapat membuat kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah yang efektif, efisien, akuntabel, dan transparan menjadi sulit untuk diterapkan.
 - i. Konflik kognitif sebagai variabel interverning antara faktor organisasional dengan kegunaan SAKD, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif faktor organisasional terhadap kegunaan SAKD, dimediasi oleh konflik kognitif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengaruh faktor organisasi terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah maka pengaruh konflik kognitif akan semakin tinggi dan kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah dapat dimaksimalkan untuk dapat menghasilkan pengelolaan dana yang transparan, efektif, efisien, dan akuntabel.
 - j. Konflik afektif sebagai variabel interverning antara faktor organisasional dengan kegunaan SAKD, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif faktor organisasional terhadap kegunaan SAKD, dimediasi oleh konflik afektif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengaruh faktor organisasi terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah, maka pengaruh konflik afektif akan semakin tinggi, sehingga pengaruh konflik afektif tidak dapat diminimalkan untuk menghasilkan pengelolaan dana yang transparan, efektif, efisien, dan akuntabel.

Keterbatasan

- a. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada aparat yang bekerja pada SAKD Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang saja,

- sehingga hasil penelitian masih kurang bisa digeneralisasi pada semua instansi pemerintah.
- b. Belum dapat dipastikan apakah kuesioner yang dikirimkan benar-benar diisi oleh objek penelitian yang dimaksud oleh peneliti, serta tidak dapat diketahui apakah responden memahami semua pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner dengan tidak adanya control terhadap responden pada saat pengisian kuesioner tersebut.

Saran /Implikasi

- a. Agar dapat memastikan bahwa kuesioner yang dikirim benar-benar diisi oleh objek yang diinginkan peneliti maka penelitian selanjutnya seharusnya memperkuat dengan metode wawancara atau observasi secara langsung.
- b. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat menambah sampel tidak hanya pada Pemerintah Kabupaten Magelang saja tetapi mungkin dengan sampel seluruh KEDU akan didapatkan hasil penelitian yang lebih baik.
- c. Pihak pemerintah diharapkan lebih memberikan pelatihan yang mendukung, agar pegawai lebih dapat menggunakan sarana teknologi khususnya sistem akuntansi keuangan daerah secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA.

- Amason A. C dan D. M. Schwiger. (1994), Resolving the paradox of conflict, strategy decision making and organization performance, *International journal of conflict management*.
- Bandura. (1997). Sosial Cognitive Theory of Organizational Management, *Academy of Management Review*, Vol 14:361-384.
- Chenhall, R.H (2004). The Role of Cognitif and Affective Conflict in Early Implementation of Activity-Based Cost Management. *Behavioral Reaserch in Accounting* 16:
- Ghozali, Imam. (2008). Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 16.0. Bagian Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Jehn. (1994). Enhancing Effectiveness: An Investigation of Advantage and Disatvantages

- of Value Based Intragroup Conflict. *International Journal of Conflict Management* 5:223-238.
- Krumweide, K. (1998). The Implementation stages of activity based costing and the impact of contextual and organizational faktors, *Journal of Management Accounting Research* 10.
- Latifah, Lyna dan Arifin Sabeni. (2007). Faktor Keprilakuan Organisasi Dalam Implementasi Sistem Akuntansi Keuangan Daerah. *Simposium Nasional Akuntansi 10*. Makasar.
- Luthans, Fred. (2006). *Perilaku Orgasiswa Edisi 10 (Edisi Bahasa Indonesia)*. Andi: Yogyakarta.
- Nurkhamid, Muh. (2008). Implementasi Inovasi Sistem Pengukuran Kinerja Instansi Pemerintah. *Jurnal Akuntansi Pemerintah* Vol. 3, No. 1, Hal. 45-76.
- Nurlaela, Siti dan Rahmawati. (2010). Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 13*. Universitas Islam Batik dan Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Robbins, P Stephen dan A Judge Timothy. (2008). *Perilaku Organisasi Buku 2*. Salemba Empat : Jakarta.
- Robbins, S.P. (1989), *Organization Behaviour Concept, Controversies and Application*. Englewood Cliffs, NJ:Prentice Hall.
- Shields, M. D., and S. M. Young. (1995). Behavioral Model for Implementing Cost Management Sistem, *Journal of Cost Management (Winter)*, 17:25
- Tampubolon, Manahan P. (2004). *Perilaku Keorganisasian Edisi 1*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Tim Pokja (2001), *Sistem Akuntansi Keuangan Daerah*, Tim Evaluasi dan Percepatan Pelaksanaan Pertimbangan Keuangan Pusat dan Daerah:Jakarta.

LAMPIRAN

Table 1

Goodness of Fit

<i>Goodness of-Fit Index</i>	<i>Cut-of Value</i>
<i>Chi- square</i>	2,213
<i>DF</i>	2
<i>Signifikansi Probability</i>	0,331
<i>TLI</i>	0,984
<i>RMSEA</i>	0,031

Ghozali (2008)